

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari kehidupan holistik semua orang. Menurut Jhon Dewey (dalam Neolaka & Neolaka, 2017, hal. 11), “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental, emosional ke arah alam, dan sesama manusia.” Secara khusus, pendidikan Kristen bertujuan untuk menuntun setiap siswa menjadi murid Kristus (Brummelen, 2006). Melihat pada kisah awal penciptaan, Allah sebagai Sang Pencipta sekaligus Guru Agung mendidik Adam dan Hawa untuk menjaga dan memelihara ciptaan lain. Allah mengizinkan mereka menikmati semua buah-buahan yang ada di Taman Eden kecuali memakan buah dari pohon kehidupan pengetahuan tentang hal baik dan jahat yang berada di tengah-tengah Taman Eden tersebut (Kejadian 2). Berdasarkan perintah tersebut, Allah menginginkan agar mereka taat untuk dapat menikmati segala kasih karunia-Nya di dalam Taman Eden tersebut.

Perintah Allah kepada Adam dan Hawa tersebut menjadi awal pendidikan di dunia yang dimulai dari Allah sendiri sebagai Sang Guru Agung. Sesungguhnya, tidak satu insan di dunia ini yang terlepas dari pendidikan bahkan, “Pendidikan menjadi kunci kemajuan suatu bangsa, dan guru yang menjadi aktor utamanya” (Apandi & Rosdianawati, 2017, hal. 2). Berdasarkan pengalaman mengajar yang dilakukan Peneliti, keberhasilan pendidikan terletak pada 2 faktor yaitu guru dan metode pembelajaran yang dibawakan. Hal ini berarti seorang guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan sebuah pendidikan karena berperan sebagai eksekutor

langsung di lapangan. Guru yang baik akan menghasilkan pendidikan yang baik. Peranan metode pembelajaran menjadi hal yang vital dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat guna akan mencapai hasil belajar siswa yang baik. Metode pembelajaran merupakan kemampuan penyajian yang dikuasai oleh guru dalam mengajar di dalam kelas (Darmadi, 2017). Dalam hal ini, pentingnya guru yang beriman pada Kristus dalam mendidik murid menjadi murid Kristus. Menurut Knight (2016) (dalam Priyatna, 2017) mengatakan bahwa peran guru Kristen sebagai agen restorasi dan rekonsiliasi adalah membawa para murid kepada Kristus melalui penginjilan dan penggembalaan.

Saat Peneliti melakukan praktikum di di salah satu SMA Kristen yang berlokasi di Lampung Timur, Peneliti mengajar di kelas X pada topik Fungsi Sosiologi dalam Penelitian Gejala Sosial dan Pemecah Masalah. Pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran *Inquiry*. Hal ini karena karakteristik model pembelajaran *Inquiry* menekankan pada usaha para murid sendiri dalam mencari informasi dan hal tersebut sejalan dengan karakteristik murid yang aktif pada saat pembelajaran. “Model Pembelajaran *Inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan” (Hamdayama, 2014, hal. 31). Pada penerapannya, Peneliti membagi siswa ke dalam kelompok belajar sesuai dengan meja tempat duduk mereka yang kemudian diberikan topik mengenai gejala sosial dan pemecah masalah. Selanjutnya, siswa diminta mengidentifikasi topik tersebut yang selanjutnya akan dipresentasikan di depan kelas. Peneliti kemudian melakukan ulangan harian berdasarkan materi yang telah dipelajari. Hasil ulangan harian menunjukkan bahwa dari 22 orang siswa, 68%

siswa mendapatkan nilai dibawah KKM atau < 75 . Sebagian besar populasi siswa kelas X menunjukkan nilai ulangan harian yang rendah dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) < 75 (lihat lampiran 1-1, lampiran 1-2 dan lampiran 1-3).

Peneliti kemudian menerapkan metode *Jigsaw* pada topik Fungsi Sosiologi sebagai perencanaan sosial, Penelitian, dan pembangunan. Pembelajaran dilakukan dengan guru membagi siswa ke dalam kelompok sesuai dengan meja tempat duduknya. Kemudian guru berperan sebagai fasilitator dengan meminta para siswa mencari tahu sendiri mengenai topik yang ingin dipelajari berdasarkan buku paket dan surat kabar yang telah disediakan oleh guru dengan menuangkannya dalam bentuk presentasi kelompok. Berdasarkan instruksi dari guru, presentasi dilakukan dengan adanya tim ahli yang bersiap di kelompoknya untuk melakukan presentasi kepada anggota kelompok lain (*moving*). Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan ulangan harian berdasarkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Hasil ulangan menunjukkan bahwa dari 22 orang siswa kelas X hanya ada 2 orang atau 9,09% siswa yang dapat mencapai KKM. Hasil belajar siswa yang tidak mencapai KKM juga menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan dirancang oleh Peneliti tidak tercapai pada saat pembelajaran.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di kelas X di salah satu sekolah SMA Kristen yang berlokasi di Lampung Timur tersebut, Peneliti menemukan bahwa siswa memiliki permasalahan dari hasil belajar secara klasikal pada ranah kognitif dibawah KKM. Berdasarkan hasil ulangan harian pertama dengan tingkat kesulitan soal mengacu pada ranah C2 yaitu (menjelaskan), menunjukkan bahwa 68% siswa memperoleh nilai < 75 , sedangkan pada ulangan harian kedua dengan tingkat

kesulitan soal mengacu pada ranah C2 yaitu (menjelaskan), menunjukkan bahwa 90,90% siswa masih berada dibawah KKM dengan nilai KKM 75. Pertemuan pertama dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* terlihat kurang efektif karena ketidakbiasaan siswa dalam melakukan pembelajaran secara mandiri sehingga tidak semua siswa memberikan kontribusi dalam melakukan instruksi yang diberikan Peneliti. Sementara itu pada metode pembelajaran *Jigsaw*, Peneliti menemukan bahwa selain metode pembelajaran yang tidak biasa mereka terapkan, waktu yang diberikan juga terlalu singkat yaitu hanya 2 jam pelajaran atau sekitar 90 menit. Para siswa juga kurang mengerti apa yang dipresentasikan oleh kelompok lain karena terlalu cepat. Peneliti melihat bahwa siswa kelas X tidak hanya membutuhkan tuntunan lebih dari Peneliti sebagai pengajar dalam pembelajaran tetapi juga latihan secara kelompok dan individu untuk memperdalam pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajari. Model pembelajaran *Inquiry* dan metode *Jigsaw* kurang memfasilitasi siswa dalam hal tersebut. Hasil nilai ulangan harian siswa (lihat lampiran 1-4 dan lampiran 1-5).

Metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki keunikan karena dapat memberikan waktu lebih banyak dalam mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil, dan mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain (Kormiana, 2017). Keunikan metode TPS di atas dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa karena memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memperoleh informasi pembelajaran serta bahasa yang biasa dipakai para murid dalam berdiskusi dengan temannya. Berdasarkan pertimbangan kondisi siswa kelas X dan keunggulan metode

pembelajaran TPS yang telah dipaparkan di atas, maka Peneliti akan mengimplementasikan metode tersebut untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X di salah satu sekolah SMA Kristen yang berlokasi di Lampung Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Apakah metode pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X di salah satu sekolah SMA Kristen di Lampung pada mata pelajaran Sosiologi?
- 2) Bagaimana langkah-langkah implementasi metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X di salah satu sekolah SMA Kristen di Lampung pada mata pelajaran Sosiologi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada kelas X di salah satu sekolah SMA Kristen yang berlokasi di Lampung bertujuan:

- 1) Untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X di salah satu sekolah SMA Kristen di Lampung pada mata pelajaran Sosiologi melalui implementasi metode pembelajaran *Think Pair Share*.
- 2) Untuk mengetahui proses langkah-langkah implementasi metode pembelajaran *Think Pair Share* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X di salah satu sekolah SMA di Lampung Timur pada mata pelajaran Sosiologi.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 *Think Pair Share* (TPS)

Think Pair Share adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih banyak kepada para murid untuk berpikir dan berdiskusi dengan teman kelompok yang telah dibentuk sebelumnya dengan semangat kerja sama.

1.4.2 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang dialami oleh siswa baik secara kognitif, psikomotor, maupun afektif setelah mengikuti pembelajaran di kelas berdasarkan indikator pencapaiannya 85%.

